

**Etnobotani Ritual Sirih Carano dalam Rangkaian Prosesi Pernikahan  
di Kecamatan Padang Utara Kelurahan Air Tawar Barat  
Provinsi Sumatera Barat**

***Ethnobotanical Sirih Carano Ritual in a Series of Wedding Processions  
in Padang Utara District, Air Tawar Barat Village,  
West Sumatra Province***

Hana Iffatalya<sup>1)</sup>, Fathnun Nur Husnina<sup>2)</sup>, \*Faricha Muhimmah<sup>3)</sup>, Dia Kurnia Alam<sup>4)</sup>,  
Priyanti<sup>5)</sup>, Ardian Khairiah<sup>6)</sup>, Resti Desmayanti<sup>7)</sup>, Harli Wahyu Salman<sup>8)</sup>, Des M<sup>9)</sup>

<sup>1)</sup>Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>2)</sup>Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang  
Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatra Barat

Email: [farichamb27@gmail.com](mailto:farichamb27@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

Pada upacara adat Minangkabau, ritual *sirih carano* merupakan salah satu rangkaian prosesi dengan memanfaatkan tumbuhan yang keberadaannya sangat penting. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai jenis tumbuhan pada ritual sirih carano yang memiliki nilai sosial dan budaya yang penting di upacara pernikahan adat Minangkabau. Tumbuhan yang digunakan dalam ritual sirih carano, yaitu siriah (*Piper betle* L.), gambia (*Uncaria gambir*), dan pinang (*Areca catechu* L.). Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian, nilai kepentingan budaya (ICS) pada upacara pernikahan adat pernikahan adat Minangkabau berkisar pada 25-37. Hasil nilai ICS tertinggi 37 pada tumbuhan sirih (*Piper betle* L.). Siriah, gambia, dan pinang tidak dapat digantikan dengan jenis tumbuhan lain dalam ritual sirih carano pada upacara adat pernikahan Minangkabau karena *siriah langkok* (sirih lengkap) memiliki makna sosial yang berfungsi sebagai media komunikasi. Tanpa kelengkapan isi dalam carano maka upacara adat tidak dapat dilaksanakan.

**Keywords : Etnobotani, Sirih Carano, Ritual, Prosesi, ICS**

---

**PENDAHULUAN**

Pengembangan etnobotani menjadi suatu perhatian karena kajian tersebut mampu menjadi jembatan antara pengetahuan yang ada di masyarakat tradisional yang hanya berdasarkan pengalaman empiris dan ilmu pengetahuan yang telah di kajian dan terbukti secara ilmiah. Hal ini terjadi sebagai bentuk pengakuan dan penghormatan

terhadap sumber daya alam yang ada, atau biasa disebut dengan istilah kearifan lokal setiap daerah (Anggraini, 2018).

Setiap daerah memiliki berbagai macam upacara ataupun ritual-ritual dengan tujuan yang berbeda-beda sesuai kebudayaan mereka masing-masing (Sundari, 2011). Setiap daerah memiliki upacara adat yang berbeda namun tidak meninggalkan unsur adat istiadatnya. Perbedaan ini terjadi karena adanya kebiasaan dari disuatu daerah yang turun temurun dilakukan (Amir, 2011).

Upacara adat pernikahan yang memiliki rangkaian prosesi di dalamnya merupakan peristiwa penting bagi masyarakat Minangkabau. Upacara pernikahan adat Minangkabau seperti di Padang Pariaman terdiri dari 4 tahapan prosesi yaitu malesoh bangka, batimbang Tando, malam bainai, resepsi (hari alek). Pada tahap Batimbang Tando di adakan acara duduak niniak mamak, dimana pada tahap ini digunakan *siriah carano* sebagai penyambut tamu. Pada prosesi *siriah carano* terdapat empat bahan yaitu siriah, pinang, gambia, dan kapia sirih. Hantaran utama dari keluarga mempelai wanita kepada keluarga mempelai pria adalah *siriah carano*, isi dari carano sendiri sering disebut kampia sirih. Pada bagian pinggir carano juga dihias dengan pagar arai pinang (Fauziah & Des M, 2022).

Ritual *siriah carano* merupakan salah satu rangkaian prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau. Pelaksanaan ritual prosesi ini digunakan berbagai jenis tumbuhan tertentu yang memiliki makna, nilai, dan fungsi tersendiri bagi acara tersebut. Keberadaan kelengkapan carano ini dalam upacara adat penting sekali. Tanpa menggunakan carano dan kelengkapannya tersebut maka upacara adat belum dapat dilaksanakan (Zubaidah, 2001). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai jenis tumbuhan pada ritual *siriah carano* yang memiliki nilai sosial dan budaya yang penting di upacara pernikahan adat Minangkabau.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga Mei 2023 di Kecamatan Padang Utara Kelurahan Air Tawar Barat Provinsi Sumatera Barat. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah alat tulis, alat perekam, dan lembar pertanyaan. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi sirih carano dalam rangkaian upacara pernikahan adat Minangkabau. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purpose sampling*. Responden umum dalam penelitian yaitu 10 masyarakat di wilayah kecamatan Padang Utara Kelurahan Air Tawar Barat Provinsi Sumatera Barat. Terdapat 1 responden terpilih (*Key responden*) yaitu pengurus pernikahan dari Adat Minangkabau yang didatangi oleh penulis. Data yang didapatkan meliputi kegunaan

prosesi upacara, jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, makna dari jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi, dan kegunaan lain jenis tumbuhan selain untuk prosesi tersebut.

Analisis data yang dihasilkan dari data tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam prosesi sirih carano diklasifikasikan berdasarkan spesies, famili, bahan yang digunakan, dan kegunaan. Kemudian data kegunaan lain dari jenis tumbuhan selain untuk prosesi sirih carano dijadikan nilai kepentingan budaya tumbuhan yang diolah menggunakan *Index of Cultural Significance* (ICS). Analisis nilai kepentingan budaya (ICS) pada tumbuhan bertujuan untuk mengevaluasi atau mengukur kepentingan satu jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Minangkabau Has, *et al.*, 2020). Untuk menghitungnya menggunakan rumus:

$$ICS = \sum_i^n (q \times i \times e)_{ni}$$

Karena setiap jenis tumbuhan mempunyai beberapa kegunaan, maka persamaannya menjadi sebagai berikut :

$$ICS = \sum^n (q_1 \times i_1 \times e_1)_{n1} + (q_2 \times i_2 \times e_2)_{n2} + (q_n \times i_n \times e_n)_{nn}$$

Keterangan:

ICS = *index of cultural significance*, adalah jumlah dari perhitungan pemanfaatan suatu jenis tumbuhan dari 1 hingga  $n$ , dimana  $n$  menunjukkan pemanfaatan ke- $n$  (terakhir) dari suatu jenis tumbuhan;  $i$  adalah nilai intensitas (intensitas value) menunjukkan nilai 1 hingga ke  $n$ ,  $q$  adalah nilai kualitas (*quality value*),  $e$  adalah nilai eksklusivitas (*exclusivity value*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat 3 jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual sirih carano adat Minangkabau yaitu siriah (*Piper betle* L.), pinang (*Areca catechu* L.), dan gambir (*Uncaria gambir*). Simbol pernikahan dari adat Minangkabau dapat berbentuk *siriah carano* yang akan diberikan kepada calon marapulai (pengantin laki-laki) dari calon perempuan sebagai syarat meminang pada adat Minangkabau. Carano adalah wadah yang diisi dengan kelengkapan seperti sirih, pinang, gambir, dan kapur sirih, serta dulamak atau kain penutup atas Carano. Julius (2007) menyatakan bahwa isi *siriah carano* seperti sirih, pinang, gambir, dan kapur sirih haruslah utuh dan lengkap. Apabila isian tidak lengkap maka prosesi ini belum dapat dilaksanakan.

"Produktivitas dan Pelestarian Biodiversitas Lahan Basah dalam Perwujudan Ekonomi Rendah Karbon menuju SDGs 2045"

Tabel 1. Tumbuhan yang digunakan sebagai isi carano

No.	Spesies	Familia	Bagian yang digunakan	Kegunaan	Nilai ICS
1.	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Daun	Melambangkan kesederhanaan Simbol	37
2.	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Buah dan Arai	pemersatu keluarga	34
3.	<i>Uncaria gambir</i>	Rubiaceae	Buah	Melambangkan Keteguhan hati	25

Berdasarkan hasil pada tabel 1 didapatkan nilai kepentingan budaya (ICS) pada prosesi Sirih Carano adat Minangkabau berkisar pada 25-37. Hasil nilai ICS tertinggi sebesar 37 pada tumbuhan siriah (*Piper betle* L.). Hal ini dapat terjadi karena nilai intensitas penggunaan siriah sangat tinggi, yaitu digunakan pada upacara adat serta dimanfaatkan untuk kebutuhan lain. Siriah termasuk kedalam famili piperaceae yang berhabitus perdu, habitat alami yang baik untuk anggota suku Piperaceae adalah di tempat yang lembab dan kaya akan humus. Siriah memiliki kegunaan yang luas, serta tidak dapat tergantikan pada ritual *siriah carano* di pernikahan adat Minangkabau karena merupakan ritual sakral turun temurun yang memiliki makna tersendiri, dengan ini diperlukan pengetahuan cara memanfaatkan siriah yang benar pada kalangan masyarakat untuk menjaga kelestarian dari daun sirih agar tidak tereksplorasi.

Hasil nilai ICS terendah sebesar 25 pada tumbuhan Gambia (*Uncaria gambir*). Gambia masuk kedalam famili Rubiaceae, pada ritual adat *siriah carano* bagian yang digunakan yaitu buah. Tumbuhan gambia termasuk dalam suku kopi-kopian, berasal dari tumbuhan perdu yang membelit dan memiliki batang keras, Tinggi 1-3 cm, batang tegak, bulat, percabangan simpodial warna coklat pucat, daun tunggal, berhadapan, bentuk elips, tepi bergerigi, pangkal bulat, ujung meruncing, panjang 8-13 cm, lebar 4-7 cm, warna hijau, bunga majemuk, bentuk lonceng, diketiak daun, buah berbentuk bulat telur, panjang lebih kurang 1,5 cm berwarna hitam (Haryanto, 2009). Tanaman gambia dapat dipanen pada umur 1,5 tahun, panen selanjutnya dilakukan setelah 5 atau 6 bulan tergantung pada kondisi tanaman (Dinas pertanian Pakpak Bharat, 2007). Gambia memiliki kegunaan lain khususnya di Indonesia. Selain untuk menyirih, juga digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti luka bakar, sakit kepala, diare, disentri,

sariawan, obat kumur pada sakit kerongkongan, sakit kulit, penyemak kulit, dll (Anggraini et al., 2013).

Tanaman gambia tumbuh baik dari dataran rendah sampai ketinggian 900 m di atas permukaan laut (dpl), curah hujan merata sepanjang tahun yakni 2500-3000 mm/tahun dengan penyinaran cahaya matahari cukup banyak dan suhu udara 18-29°C. Tanaman gambia tumbuh baik pada tanah yang gembur dan dapat diperbanyak secara vegetatif dan generatif. Persebaran gambir di Sumatera Barat meliputi Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan. Gambia banyak ditemukan pada Kabupaten Limapuluh Kota gambir tepatnya menyebar di Kecamatan Pangkalan, Kapur IX, Bukik Barisan, Mungka, Lareh Sago Halaban, Harau, Payakumbuh, dan Guguk, sedangkan di Kabupaten Pesisir Selatan gambir menyebar di Kecamatan Koto XI Tarusan, Batang Kapas, IV Jurai, Bayang, dan Sutera. Status konservasinya termasuk tumbuhan yang tidak dilindungi. (Winardi.2011).

Pinang (*Areca catechu* L.) termasuk kedalam famili Arecaceae pada ritual adat *siriah carano* bagian yang digunakan yaitu buah. Nilai ICS pinang sebesar 34 yang mengartikan bahwa pinang memiliki manfaat lainnya. Kegunaan lain dari pinang sebagai obat sakit gigi (Koesbardiati,T & Delta. 2019). Tumbuhan pinang tumbuh optimal pada ketinggian 0-1.400 m dpl dengan curah hujan 1.500-5.000 mm/tahun. Pada umumnya, pinang ditanam di pekarangan dan sebagai pembatas lahan. Tumbuhan ini tersebar secara alami di kawasan Asia Tenggara. Status konservasi tumbuhan pinang di beberapa lokasi sangat melimpah sehingga tidak dilindungi (Suprpto. A., et.al.2016)

Salah satu ritual adat yang dilakukan pada prosesi pernikahan di Minangkabau adalah *siriah carano*. Ritual *siriah carano* dalam pernikahan digunakan sebagai pembuka kata oleh ninik mamak, yang bertujuan untuk mempererat kekeluargaan dari kedua belah pihak keluarga pengantin. Simbol dari ritual *siriah carano* memiliki arti sarat makna untuk diberikan kepada calon marapulai (pengantin laki-laki) sebagai syarat meminang di Minangkabau. Carano adalah benda sakral berbentuk dulang berkaki dari kuningan. Tidak hanya berisikan daun siriah saja di dalam carano, isi kelengkapan lain pada *siriah carano* biasa disebut *siriah langkok* yang terdiri dari daun-daun siriah yang disusun melingkar dan dilengkapi dengan bahan untuk memakan sirih, seperti buah pinang, gambia, dan kampia sirih. Saat mempersembahkan siriah dalam carano, biasanya disertai pantun. “Jika siriah sudah dimakan, yang manis melekat di ujung lidah, yang pahit lolos ke kerongkongan,” berikut salah satu bunyi pantun yang ada. Bunyi pantun dalam bahasa minangnya disebut "Kaleknyo tingga di rakuangan, cahayo naiak ka pidoman" yang memiliki maksud jika semua alat menyirih dimakan maka semua akan tercampur baur di dalam mulut dengan rasa manis dan pahit kemudian sama-sama dikunyah dan akan menimbulkan sebuah sensasi, itu berarti semua yang dirasakan baik itu manis atau pahit, senang atau sedih haruslah sama-sama dirasakan. Arti dari daun

siriah dalam ritual *siriah carano* ini melambangkan kesederhanaan, karena siapapun yang disambut dan menyambut, tetap saja menggunakan siriah, dan tidak ada dengan yang lainnya.

Selain digunakan dalam ritual adat pernikahan *siriah carano*, tumbuhan siriah memiliki manfaat lain diantaranya sebagai obat batuk, masyarakat setempat menggunakan air dari rebusan daun siriah sebagai obat batuk, air rebusan daun siriah tadi digunakan dengan cara di kumur-kumur pada seseorang yang sedang mengalami batuk. Daun siriah mengandung alkaloid yang berfungsi untuk mengatasi peradangan penyebab batuk (Hulu,L,C. et al. 2022).

Siriah pada ritual adat *siriah carano* yang digunakan adalah bagian daunnya saja, tumbuhan *siriah* mempunyai daerah persebaran yang luas, khususnya di kawasan tropis dan subtropis. Indonesia merupakan satu dari delapan pusat keanekaragaman genetik (Brazil, Indonesia, Kolombia, Australia, Meksiko, Madagaskar, Peru dan Cina), sehingga dapat dipastikan bahwa Indonesia sebagai salah satu asal tumbuhan sirih-sirihan ini. Siriah termasuk kedalam famili piperaceae yang berhabitus perdu, habitat alami yang baik untuk anggota suku Piperaceae adalah tempat yang lembab dan kaya akan humus (Munawaroh E & Yuzammi.2017). Status konservasi tumbuhan siriah termasuk tumbuhan yang masih banyak dijumpai tumbuh liar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak dilindungi.

## **PENUTUP**

Terdapat 3 jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual *siriah carano*, yaitu siriah (*Piper betle* L.), pinang (*Areca catechu* L.), dan gambia (*Uncaria gambir*). Nilai ICS tertinggi, yaitu 37 dimiliki oleh siriah. Manfaat lain dari siriah selain digunakan dalam tradisi, yaitu dapat dijadikan sebagai obat batuk dan obat keringat berbau. Siriah dalam *carano* telah menjadi simbol penyambutan tamu oleh masyarakat Minangkabau sehingga dengan tingginya kebermanfaatannya siriah membuat nilai ICS siriah lebih tinggi dari pinang, yaitu 34 dan gambia, yaitu 25. Siriah, pinang, dan gambia tidak dapat digantikan dengan jenis tumbuhan lain dalam ritual *siriah carano* pada upacara adat pernikahan Minangkabau karena *siriah langkok* (sirih lengkap) memiliki makna sosial yang berfungsi sebagai media komunikasi. Tanpa kelengkapan isi dalam *carano* maka upacara adat tidak dapat dilaksanakan.

## **REFERENSI**



- Anggraini, D.N. Rahmawati. dan S. Hafsah. (2013). *Formulasi Gel Anti jerawat dari Ekstrak Etil Asetat Gambir*. Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi. Riau.
- Dinas Pertanian Kabupaten Pakpak Bharat, (2007). *Budidaya Beberapa Komuditas Tanaman* di Kabupaten Pakpak Bharat.
- Haryanto, S. (2009). *Ensiklopedia tanaman obat Indonesia*. Yogyakarta. Pallmal : 183-184
- Has, D.H, Zuhud, E.A.M dan Hikmat, A. (2020). Etnobotani Obat Pada Masyarakat Suku Penguluh Di KPHP Limau Unit VII Hulu Sarolangun, Jambi. *Jurnal Media Konservasi*. 25(1):78-80.
- Hasnul, F.A., Bahrudin, & Nofriah. (2021). Carano Minangkabau Dalam Ekspresi Kriya Kayu. *Relief: Journal of Craft*, 1 (1), 1-7.
- Hulu,L.C., Amaano,F. & Murnihati,S. 2022. Pemanfaatan Daun Sirih Hijau (*Piper Betle* L) Sebagai Obat Tradisional di Kecamatan Lahusa. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol 3(1).
- Koesbardiati, T., Delta B, M. 2019. Konsumsi Sirih Pinang Dan Patologi Gigi Pada Masyarakat Prasejarah Lewoleba dan Liang Bua, di Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Berkala Arkeologi* Vol.39(2):121-138.
- Munawaroh.E., & Yuzammi. 2017. Keanekaragaman Piper (Piperaceae) Dan Konservasinya Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Provinsi Lampung. *Media Konservasi* Vol. 22 (2): 118-128.
- Sabbathini et al. 2017. Isolasi dan identifikasi bakteri genus Sphingomonas dan daun padi (*Oryza sativa*) di area persawahan cibinong. *Jurnal Biologi*. Volume 6, hal 59-64.
- Samantha, Yusya' Abubakar, Yuliani Aisyah, (2021) Formulasi Antiseptik Tangan Ekstrak Daun Sirih (*Piper Betle* L.) Dengan Bahan Penstabil Tea (Trietanolamin), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, Volume 6, Nomor 4, November 2021
- Situ Nur Adila, Adinda Valentina, Qatadah Al Baidhawie, Oktaviana Purnamasari. (2021), Sosialisasi Pembuatan Dan Penyemprotan Disinfektan Bersama Karang Taruna Bakti Jaya Di Babakan Pocis Kota Tangerang Selatan
- Suprpto,A., S.M. Sholihah, Yuzammi, & M.B. Atmaja. 2016. *Koleksi Kebun Raya Pucak Tumbuhan Bernilai Ekonomi*. Jakarta: LIPI Press.
- Wahyu Irawati et al, (2021), Praktikum Sederhana Di Rumah Tentang Pengaruh Penggunaan Hand Sanitizer Terhadap Keberadaan Koloni Bakteri Di Tangan, *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, Volume 8 Nomor 3 Tahun 2021
- Walid, Naintyn, & Kusuma. 2019. Studi morfologi koloni bakteri udara di lingkungan fakultas tarbian dan tadrir institute agama islam negeri Bengkulu. *JUPI: jurnal ipa dan pembelajaran IPA*. Vol 03 (1), hal
- Winardi. 2011. Peluang Penerapan Usahatani Konservasi Untuk Pertanaman Gambir Di Sumatera Barat. *Jurnal Sumberdaya Lahan* vol 5(2).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah etnobotani, yaitu Ibu Dr. Priyanti, M.Si dan Ibu Ardian Khairiah, M.Si selaku dosen di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta serta Ibu Dra. Des M., M. S selaku dosen di Universitas Negeri Padang yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran dalam penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada narasumber dan semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.